

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

A. Teeuw dalam bukunya yang berjudul *Sastra dan Ilmu sastra* (2015: 19-20) mengatakan bahwa dalam bahasa-bahasa Barat, istilah sastra disebut *litterature* dalam bahasa Inggris, *literatur* dalam bahasa Jerman, dan *litterature* dalam bahasa Perancis. Ketiga istilah tersebut berasal dari bahasa Latin *litteratura* yang sebenarnya merupakan terjemahan dari kata Yunani *grammatika*. *Litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gramma* yang didefinisikan sebagai segala sesuatu yang tertulis; pemakaian bahasa dalam bentuk tulis. Ia juga mengatakan bahwa menurut asalnya *litteratura* dipakai untuk tata bahasa dan puisi. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sebuah karya yang tertulis, seperti puisi.

Namun disamping itu, Kurt Franz, Bernhard Meier (1983) mengatakan:

“Literatur hat mit sprachlichen Zeichen, die schriftlich fixiert sind, zu tun. Damit legen wir unseren Überlegungen bewußt einen weit gefaßten, extensiven Literaturbegriff zugrunde, der pragmatische (d. h. informative und instruktionelle) wie ästhetische (d. h. unterhaltende, z. B. poetische ebenso wie triviale) Texte berücksichtigt.”

Penjelasan di atas dapat diartikan, bahwa Sastra berkaitan dengan tanda-tanda linguistik yang diperbaiki secara tertulis. Itu artinya masing-masing bentuk sastra tulis dan lisan saling mempengaruhi satu sama lain. Para ahli kemudian mendasarkan pertimbangannya pada konsep sastra yang luas, seperti pragmatis

(teks-teks yang bersifat informatif dan instruksional atau teks-teks perintah) serta memperhatikan teks-teks yang bersifat keindahan (yang berarti menghibur, misalnya teks-teks puitis dan juga trivial).

Sebuah karya sastra menurut Ersten dalam Wicaksono (1990: 8) berkaitan erat dengan ide, pemikiran, perasaan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Kehadiran karya sastra yang diungkapkan pengarang adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan hasil rekaan pengarang yang diwarnai oleh sikap, latar belakang dan keyakinan pengarang.

Terdapat dua unsur pembangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri seperti tema, tokoh, alur dan latar. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang mempengaruhi suatu karya sastra dari luar berupa keadaan subjektivitas pengarang, seperti keyakinan, pandangan hidup dan psikologis, yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulis.

Pengkajian karya sastra, misalnya roman, yang telah dilakukan mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman UNJ sampai pada penulisan ini hanya difokuskan pada dua unsur pembentuk suatu karya sastra, contohnya penokohan dan atau alur. Sedangkan masing-masing unsur pembangun karya sastra baiknya dikaji secara keseluruhan.

Maka dari itu, penelitian ini difokuskan pada unsur-unsur intrinsik. Hal ini dikarenakan keberadaan unsur intrinsik wajib ada di dalam suatu karya sastra, berbeda dengan unsur ekstrinsik yang bersifat opsional. Santosa (1999:30) mengatakan, “[...] di dalam penelitian terhadap karya sastra, pendekatan objek

terhadap unsur-unsur intrinsik merupakan tahap awal untuk meneliti karya sastra sebelum memasuki penelitian yang lebih lanjut.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa analisis unsur intrinsik merupakan tahap awal penelitian suatu karya sastra. Seorang peneliti tidak akan memahami apalagi melakukan penelitian yang lain sebelum mengerti unsur-unsur intrinsik karya sastra tersebut yang berupa alur, tokoh dan penokohan, latar tempat dan latar waktu serta sudut pandang.

Selanjutnya, berdasarkan paparan di atas, analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra yang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, dan mendeskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, alur, tokoh dan penokohan, latar, serta sudut pandang. Setelah itu dapat dilihat bagaimana keterkaitan antar unsur intrinsik tersebut sehingga dapat membangun karya sastra secara utuh.

Pada penelitian ini yang akan dikaji adalah sebuah roman. Roman sudah menjadi bagian dari perkembangan epik panjang dalam prosa yang digemari sejak abad ke- 16 seperti pada pernyataan dari Ruttkowski dan Reichmann (1947:37), “*Der Roman hat sich seit dem 16. Jahrhundert zur beliebigen epischen Großform in der Prosa entwickelt.*”

Selain itu, roman juga merupakan contoh nyata bentuk cerita sastra yang baik, seperti pada pernyataan yang ada di dalam Buku *Duden Literatur* (2006: 101) berikut, “*Der Roman (altfrz.: roman, span.: romance = in romanischer Volkssprache, nicht in Latein, abgefasste Dichtung) ist eine große Form literarischen Erzählens.*”

Roman yang akan dikaji dalam penelitian ini berjudul *Heidis Lehr- und Wanderjahre* yang termasuk ke dalam roman anak dan remaja (*Kinder- und Jugendroman*). Roman anak seperti yang diungkapkan oleh Sarumpaet (Ismawati, 2013, hlm.99) :

“Sastra anak adalah sastra yang layak untuk anak. Tema yang dibahas pantas untuk anak. Bahasanya layak untuk anak, indah dan penuh dengan fantasi yang akan merangsang tumbuh suburnya imajinasi anak. Penulisnya bisa anak, bisa juga orang dewasa. Penulis dewasa yang menulis bacaan anak (sastra anak).”

Roman anak *Heidis Lehr- und Wanderjahre* ini merupakan karya terlaris dari Johanna Spyri yang membawa kesuksesan untuk karirnya karena roman tersebut telah diterjemahkan lebih dari 50 bahasa dan ada lebih dari sepuluh film, ditambah beberapa film animasi, musikal dan buku komik hasil adaptasi dari roman Heidi.

Selain itu, keseluruhan isi roman tersebut yang berkisah tentang perjalanan hidup seorang anak perempuan bernama Heidi juga diceritakan dengan detail dan runtun. Masing-masing unsur intrinsik pembangun roman tersebut terlihat dan berkaitan satu sama lain dengan sangat jelas. Seperti latar tempat cerita tersebut, yaitu sebuah desa yang terletak di bawah pegunungan Alpen dan kota Frankfurt yang juga mempengaruhi perasaan sang tokoh utama dan alur ceritanya. Heidi yang merupakan tokoh utama dalam roman merasa lebih bahagia ketika hidup bersama kakek Alm di atas pegunungan Alpen dibandingkan ketika ia hidup bersama keluarga Tuan Sesemann di kota Frankfurt. Karakter tokoh Heidi mengalami perubahan yang disebabkan oleh latar belakang tempat ia hidup. Hal tersebut juga mempengaruhi alur cerita sang tokoh utama, yaitu Heidi yang pada akhir cerita memutuskan untuk kembali pulang ke tempat dimana kakek nya tinggal. Kemudian bahasa yang

digunakan dalam roman tersebut juga mudah dimengerti karena memang sasaran utamanya adalah anak-anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini memfokuskan perhatian pada karya sastra roman *Heidis Lehr- und Wanderjahre* karya Johanna Spyri. Hal yang akan dikaji ialah unsur-unsur intrinsik pembentuk roman tersebut, yang terdiri dari: alur, tokoh, latar tempat, latar waktu serta sudut pandang.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Seperti yang dipaparkan dalam latar belakang, fokus pada penelitian ini adalah penggambaran unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, tokoh dan penokohan, latar dan sudut pandang dalam *Kinderroman Heidis Lehr- und Wanderjahre* karya Johanna Spyri. Adapun yang menjadi subfokus penelitian ini adalah keterkaitan antar unsur-unsur intrinsik dalam *Kinderroman Heidis Lehr- und Wanderjahre* karya Johanna Spyri.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penggambaran unsur-unsur intrinsik dan keterkaitannya dalam *Kinderroman Heidis Lehr- und Wanderjahre* karya Johanna Spyri?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan bagi pembaca, khususnya pembelajar bahasa Jerman mengenai unsur-unsur intrinsik dalam roman *Heidis Lehr- und Wanderjahre* karya Johanna Spyri. Sumber data penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu materi pembelajaran untuk membantu pengembangan keterampilan berbahasa Jerman. Kemudian hasil penelitian dapat

dijadikan sebagai dasar penelitian bagi penelitian selanjutnya di ranah literatur mengenai unsur-unsur intrinsik dalam roman anak.

